

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENYELESAIAN
SOAL CERITA MATERI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN SISWA
KELAS 2 SD**

Aurel Bella Febriani¹, Kunti Dian Ayu Afiani², Badruli Martati³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya

[1aurelbella2003@gmail.com](mailto:aurelbella2003@gmail.com) , [2kuntidianayu@fkip.um-surabaya.ac.id](mailto:kuntidianayu@fkip.um-surabaya.ac.id) ,

[3badruli.martati@fkip.um-surabaya.ac.id](mailto:badruli.martati@fkip.um-surabaya.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the critical thinking ability of 2nd grade elementary school students in solving story problems of addition and subtraction material. This study uses a qualitative descriptive approach, involving six students from grade 2 of SD Muhammadiyah 13 Surabaya as research subjects. Data was collected through three triangulation methods, namely observation, interviews, and documentation. The data analysis process includes reducing irrelevant data, presenting results in a structured manner, and drawing conclusions based on the findings obtained. The findings of the study show that students' critical thinking skills are at a high level, with the categories of problem identification skills at a very high level, interpreting information at a high level, reasoning at a high level, evaluating and revising answers at a moderate level, and communicating thinking results at a low level. However, students still have difficulty in providing mathematical reasoning and exploring alternative strategies. This research suggests the importance of improving students' ability to think critically by using innovative, contextual, and problem-based learning strategies.

Keywords: Critical Thinking, Story Problem, Addition, Subtraction

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas 2 SD dalam menyelesaikan soal cerita materi penjumlahan dan pengurangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan melibatkan enam siswa dari kelas 2 SD Muhammadiyah 13 Surabaya sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga metode triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi reduksi data yang tidak relevan, penyajian hasil secara terstruktur, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada level tinggi, dengan kategori kemampuan identifikasi masalah pada tingkat sangat tinggi, menginterpretasi informasi pada tingkat tinggi, penalaran pada tingkat tinggi, mengevaluasi dan merevisi jawaban pada tingkat sedang, serta mengkomunikasikan hasil pemikiran pada tingkat rendah. Namun, siswa masih mengalami kesulitan dalam memberikan alasan matematis dan eksplorasi strategi alternatif. Penelitian ini menyarankan pentingnya meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dengan menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis masalah.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Soal Cerita, Penjumlahan, Pengurangan

A. Pendahuluan

Tuntutan pendidikan abad 21 mencakup beragam aspek seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, inovasi dan kreativitas, komunikasi efektif, kerja sama tim, serta pemahaman, pengoperasian, dan pemanfaatan teknologi secara optimal. Senada dengan pendapat Marlina & Jayanti, (2019) dapat dikatakan bahwa bidang pendidikan abad 21 bertumpu pada salah satu kemampuan inti yang paling menonjol yaitu berpikir kritis, keterampilan tersebut harus menjadi prioritas utama dunia pendidikan saat ini.

Kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif yang bertujuan untuk menemukan dan mempelajari informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah, menganalisis masalah secara spesifik dan sistematis, dan membedakan masalah secara menyeluruh (Azizah et al., 2018). Sependapat dengan pandangan Afiani, Briliandika, et al., (2021), seseorang dianggap berpikir kritis apabila mampu mengajukan pertanyaan yang tepat, mengumpulkan informasi yang sesuai, bertindak secara efektif dan inovatif, menyampaikan argumen secara logis berdasarkan data, serta

menarik kesimpulan yang dapat dipercaya. Dengan ini dapat diartikan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan mendasar dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara masuk akal berdasarkan apa yang sedang dihadapi.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan matematika, terutama ketika mengerjakan soal berbentuk cerita, yang kerap dipandang rumit dari sebagian besar siswa (Afifah et al., 2023). Selain itu, kemampuan matematika siswa memengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka. Siswa yang menguasai kemampuan matematika yang lebih unggul akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih optimal. Selaras bersama penjelasan Amalia et al., (2020) siswa yang kurang dalam berpikir kritis akan kurang dalam matematika dan sebaliknya. Di mana aktivitas manusia tidak akan terlepas dari peran matematika di dalamnya, mulai dari penjumlahan, pengurangan, pembagian sampai perkalian (Martati et al., 2021).

Namun, dalam faktanya, kemampuan berpikir kritis matematis belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru di sekolah, sehingga

berdampak negatif pada siswa, yaitu kesulitan dalam meningkatkan hasil belajar mereka (Kaniati et al., 2018). Keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis merupakan masalah yang dihadapi dalam pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional (Saputri et al., 2019). Kelemahan dalam kemampuan berpikir siswa Indonesia juga tercermin dalam hasil studi Program for International Student Assessment (PISA) (Afiani, Putra, et al., 2021).

Studi ini menemukan lima indikator kemampuan berpikir kritis yang disebutkan Ennis pada tahun 2011 dalam studi Firdaus et al., (2019) menyatakan bahwasannya kemampuan berpikir kritis terdiri dari lima ciri: (1) Mengidentifikasi masalah (2) Mengumpulkan informasi yang relevan (3) Menyimpulkan secara logis, (4) Mengevaluasi argument atau Solusi, (5) Membuat perkiraan dan integrasi mencakup mengkomunikasikan hasil pemikiran.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Azizah et al., (2018) meneliti studi mengenai keterampilan berpikir kritis pada 86% siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran matematika sesuai dengan Kurikulum 2013; ditemukan bahwa 14% siswa termasuk klasifikasi tidak kritis. Kondisi ini menunjukkan

sebagaimana mayoritas siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika, meskipun keterampilan tersebut hanya terlihat pada beberapa indikator tertentu. Pada indikator merumuskan masalah, sebanyak 94% siswa telah menunjukkan kemampuan, dan pada indikator merencanakan strategi pemecahan masalah, 90% siswa dinyatakan mampu. Namun, pada indikator mengevaluasi keputusan, sebagian besar siswa, yaitu 75%, masih belum menunjukkan kemampuan yang memadai.

Studi Afiani, Briliandika, et al., (2021) menemukan bahwasannya analisis model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* efektif untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dengan skor tengah sebesar 51,6%, dengan peningkatan paling rendah sebesar 6% dan peningkatan paling tinggi sebesar 133%.

Hasil pengamatan pertama melalui wawancara dengan guru kelas 2 di SD Muhammadiyah 13 Surabaya menunjukkan bahwasannya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang minim. Situasi ini dapat dilihat pada sebagian siswa yang terbatas dalam kemampuan membaca. Siswa

cenderung menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, sehingga tanpa bimbingan guru, mereka kerap merasa kebingungan dan kurang paham apa yang akan ditulis. Lebih dari itu, siswa juga kurang termotivasi untuk mengerjakan tugas secara mandiri dengan menggunakan pemikiran dan cara mereka sendiri. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa menjadi minim dan tidak maju.

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan berfikir kritis siswa dalam penyelesaian soal cerita materi pembelajaran matematika penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas 2 SD. Dengan demikian, peneliti memilih judul "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Penyelesaian Soal Cerita Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Siswa Kelas 2 SD".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang menyajikan penjelasan lengkap tentang suatu peristiwa atau bertujuan untuk mengekspos dan mengklarifikasi fenomena secara langsung tanpa menggunakan proses manipulasi atau

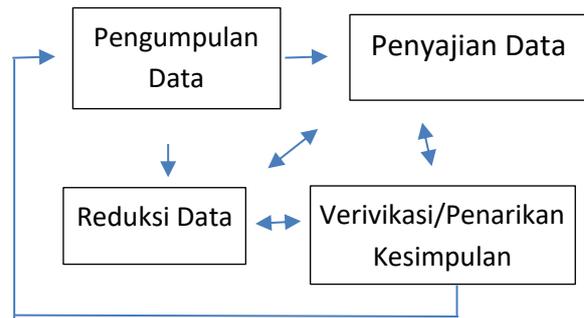
perlakuan lain (Rusli, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam penyelesaian soal cerita materi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas 2 SD.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Muhammadiyah 13 Surabaya yang beralamatkan di Jl. Sampoerna No.65, Krembangan Utara, Kec. Pabean Cantikan - Surabaya, pada tanggal 28 Oktober 2024. Pokok bahasan matematika yang diimplementasikan pada penelitian ini berupa materi penjumlahan dan pengurangan. Karena keterbatasan peneliti, peneliti mengambil 7 subjek, 1 guru kelas 2 dan 6 siswa dari kelas 2 SD Muhammadiyah 13 Surabaya. Siswa yang berkemampuan atas, kemampuan sedang, dan kemampuan kurang.

Data penelitian dikumpulkan dengan metode triangulasi teknik yaitu soal dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek penelitian. (1) Observasi, dilakukan menggunakan lembar observasi dalam bentuk soal cerita High Order Thinking Skill (HOTS) yang dipersiapkan selaras dengan 5 indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis 2011 pada studi Firdaus et al., (2019) : 1) Kemampuan

identifikasi masalah, 2) Kemampuan interpretasi informasi yang relevan, 3) Kemampuan menyimpulkan secara logis, 4) Kemampuan mengevaluasi argumen/Solusi, 5) Kemampuan mengkomunikasikan hasil pemikiran. Dengan mengambil pokok materi matematika penjumlahan dan pengurangan, terutama peserta didik kelas 2 SD dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dan menarik kesimpulan pada soal. (2) Wawancara dilakukan menggunakan lembar wawancara bersama guru dan peserta didik, informasi yang diperoleh dari wawancara digunakan untuk menggambarkan dan memperkuat data observasi yang telah diimplementasikan. (3) Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh bukti-bukti yang relevan terkait kemampuan berpikir kritis siswa berupa hasil kerja.

Pada penelitian ini, dalam memudahkan peneliti menarik kesimpulan, proses pengorganisasian data secara sistematis dikenal sebagai teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman Latifah & Supena, (2021).



Bagan 1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

1. Reduksi Data, mengumpulkan semua data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait kemampuan berpikir kritis siswa. Mengelompokkan data yang sesuai indikator kemampuan berpikir kritis, seperti pemahaman soal, analisis masalah, strategi pemecahan, dan pemeriksaan jawaban. Membuang data yang tidak relevan atau berlebihan untuk fokus pada informasi penting yang mendukung tujuan penelitian. Membuat ringkasan atau koding data untuk memudahkan analisis lebih lanjut.
2. Penyajian Data, menyusun data yang sudah disederhanakan dengan format yang lebih terstruktur, seperti tabel atau matriks, agar mudah dibaca dan dianalisis. Mengelompokkan

data berdasarkan tema, misalnya: pemahaman soal, penyelesaian masalah, atau refleksi siswa terhadap jawabannya. Menyajikan temuan utama yang muncul dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menuntaskan soal cerita.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, menginterpretasikan pola-pola yang muncul dari hasil penyajian data untuk memahami kemampuan berpikir kritis siswa secara mendalam. Menghubungkan hasil analisis dengan tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melakukan verifikasi terhadap kesimpulan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk memastikan konsistensi. mengkaji ulang data untuk memastikan akurasi dan keandalan kesimpulan.

Penilaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa didasarkan pada tabel kategori kemampuan berpikir kritis yang sudah dimodifikasi dari (Arikunto, 2009).

Tabel 1. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

Rentang Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Kategori
80 –100	Sangat Tinggi
66 –79	Tinggi
56 –65	Sedang
40 –55	Rendah
≤ 39	Sangat Rendah

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



Gambar 1. Grafik rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa

Berdasarkan grafik hasil penelitian, kemampuan berpikir kritis siswa kelas 2 SD Muhammadiyah 13 Surabaya bervariasi pada setiap indikator, dengan nilai rata-rata keseluruhan berada pada kategori tinggi ke bawah.

Mengidentifikasi Masalah

1. Pak Budi memiliki 20 kambing di peternakannya. Suatu hari, ia menjual 10 kambing kepada pembeli. Beberapa hari kemudian, ia membeli lagi 5 kambing dari pasar.
 - a. Berapa jumlah kambing Pak Budi sekarang?
 - b. Jika 5 kambing sakit dan harus dirawat secara khusus, berapa kambing sehat yang tersisa di peternakan?

Jawaban :
 a. $Jadi = 20 - 10 + 5 = 15$
 jadi hasil kambing tersebut adalah = 15
 b. $Jadi 15 - 5 = 10$
 jadi sisa kambing tersebut adalah = 10

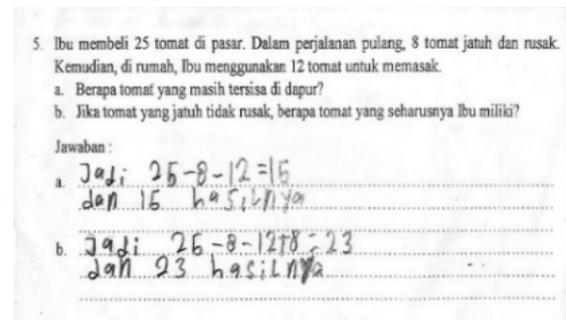
Gambar 2. Jawaban S (MAA)

Indikator dengan skor sangat tinggi adalah kemampuan identifikasi masalah, di mana siswa mampu mengenali elemen-elemen penting dalam soal cerita, seperti angka dan operasi matematika yang relevan. Pada indikator ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memahami konteks dasar dari soal cerita, meskipun ada beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan untuk menganalisis informasi secara lebih mendalam. Pada saat wawancara, ada siswa yang merasa soal cerita tidak terlalu sulit karena mereka sudah mempelajari materinya sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh NHR, "Mudah, karena sudah diberi materi." Namun, tidak semua siswa memiliki pengalaman yang sama. HFAN, misalnya, mengaku masih merasa bingung dalam memahami soal, "Lumayan sulit, karena agak bingung saat mau menjawab." Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami soal cerita bisa sangat bervariasi, tergantung pada bagaimana mereka menangkap dan mengolah informasi yang diberikan dalam soal. Beberapa siswa merasa percaya diri karena sudah familiar dengan materinya, sementara

yang lain masih mengalami kesulitan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaiannya.

Kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam berpikir kritis, karena tanpa identifikasi masalah yang baik, siswa akan kesulitan melangkah ke tahap penyelesaian berikutnya. Temuan ini seiringan dengan hasil penelitian Firdaus et al., (2019) yang menegaskan bahwa identifikasi masalah adalah tahap awal dalam proses berpikir kritis, di mana siswa diarahkan untuk memusatkan perhatian pada informasi penting yang terdapat dalam soal.

Mengumpulkan informasi yang relevan



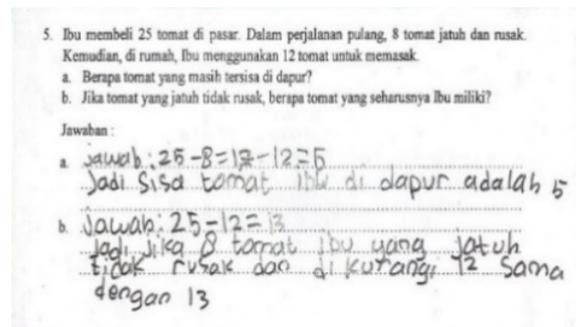
Gambar 3. Jawaban S (IAS)

Kemampuan siswa untuk menginterpretasi informasi yang relevan dari soal cerita terletak pada level yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan identifikasi masalah. Beberapa siswa dapat memahami hubungan antara informasi yang disediakan dalam soal

dengan pertanyaan yang diajukan, tetapi banyak yang melompat langsung ke tahap perhitungan tanpa benar-benar mengevaluasi relevansi informasi yang tersedia. Kesalahan ini sering kali terjadi karena siswa cenderung terburu-buru atau kurang terbiasa dengan proses membaca analitis. Dalam wawancara, terlihat dari jawaban beberapa siswa yang hanya membaca soal sekali sebelum mulai menghitung, seperti yang disampaikan oleh MAA, "Membaca soal kemudian menghitung menggunakan jari." Kebiasaan ini menunjukkan bahwa mereka masih kurang terbiasa dengan proses membaca analitis yang dapat membantu mereka memahami konteks cerita secara lebih mendalam. IAS, misalnya, menggunakan metode lain seperti memperagakan isi soal, "Membaca dan memperagakan yang ada di dalam soal cerita," yang dapat menjadi strategi efektif untuk memperjelas pemahaman. Namun, secara umum, banyak siswa yang masih cenderung terburu-buru dalam mengolah informasi dan langsung fokus pada angka yang ada di soal. Oleh karena itu, diperlukan latihan yang melibatkan pembacaan kritis agar siswa dapat memahami setiap elemen dalam soal cerita secara lebih

komprehensif sebelum memulai perhitungan. Marlina & Jayanti, (2019) menekankan bahwa kemampuan menginterpretasi informasi yang relevan adalah komponen penting dalam proses berpikir kritis, karena berperan dalam membantu siswa menghubungkan informasi awal dengan solusi yang diharapkan. Oleh karena itu, pembelajaran yang menekankan pembacaan analitis perlu ditingkatkan untuk mengembangkan kemampuan ini.

Kemampuan Menyimpulkan Secara Logis



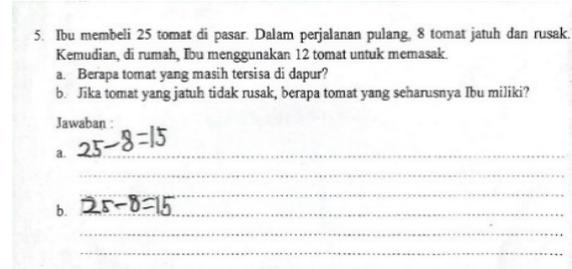
Gambar 4. Jawaban S (HFAN)

Penalaran logis siswa memiliki rata-rata tinggi, mengindikasikan bahwa banyak siswa mampu melakukan penyelesaian soal menggunakan tahapan yang logis. Sebagian besar siswa yang memperoleh skor tinggi pada indikator ini mempunyai pengetahuan yang kuat terhadap konsep dasar penjumlahan dan pengurangan. Mereka juga dapat memberikan

alasan sederhana untuk mendukung jawaban mereka, meskipun penjelasan tersebut sering kali bersifat intuitif atau kurang rinci. Pada saat wawancara, sebagian siswa dapat menjelaskan langkah-langkah dengan mengatakan “sudah belajar jadi dapat menghitungnya langsung dengan jari”. Namun, nyatanya terdapat siswa yang hanya memberikan jawaban akhir tanpa menjelaskan langkah-langkah yang mereka ambil, yang menunjukkan kurangnya eksplorasi terhadap alternatif solusi atau justifikasi yang mendalam. Hal ini menjadi tantangan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, di mana mereka perlu dilatih untuk tidak hanya menyelesaikan soal dengan benar tetapi juga memahami dan menjelaskan proses yang mereka lakukan. Sesuai dengan studi yang diadakan oleh Azizah et al., (2018), menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan intuisi dalam menyelesaikan masalah apabila tidak dibiasakan untuk memberikan alasan matematis yang mendalam. Kemampuan penalaran logis dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penjelasan, di mana siswa diajak untuk menguraikan langkah-langkah

yang mereka lakukan saat menyelesaikan soal.

Kemampuan Mengevaluasi Argumen atau Solusi

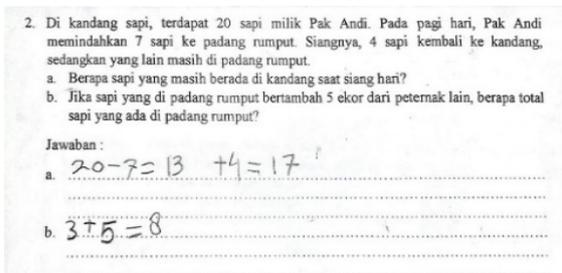


Gambar 5. Jawaban S (HT)

Pada aspek evaluasi solusi, kemampuan siswa menunjukkan kelemahan yang cukup signifikan, dengan rata-rata tingkat sedang. Pada saat wawancara beberapa siswa memang mengaku mengecek kembali jawaban mereka, tetapi tidak semua melakukannya dengan strategi yang terstruktur. HT, misalnya, hanya menjawab singkat, “Iya,” ketika ditanya apakah ia memeriksa ulang jawabannya, tanpa menjelaskan bagaimana ia melakukan evaluasi tersebut. Bahkan, ketika menemukan kesalahan, ia tidak menunjukkan langkah konkret dalam memperbaiki jawabannya, hanya menyatakan, “Baca tok tapi ketinggalan,” yang mengindikasikan bahwa ia cenderung melewatkan bagian penting dalam evaluasi. Selain itu, mayoritas siswa tidak menggunakan metode alternatif atau pendekatan berbeda untuk

memastikan keakuratan jawaban mereka. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa mereka kurang terbiasa dengan refleksi mendalam dalam menyelesaikan soal. Menurut Dores et al., (2020) mengemukakan bahwa evaluasi menjadi bagian dari indikator berpikir kritis dimana paling sulit dicapai, karena memerlukan kesadaran metakognitif siswa dalam menilai jawaban mereka. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan seperti refleksi diri dan evaluasi kelompok dapat memperkuat pengembangan keterampilan evaluasi siswa secara lebih optimal.

Kemampuan Mengkomunikasikan Hasil Pemikiran



Gambar 6. Jawaban S (MG)

Kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan hasil pemikiran adalah yang terendah dibandingkan indikator lainnya. Sebagian besar siswa hanya memberikan jawaban akhir tanpa menyertakan penjelasan mengenai langkah-langkah atau alasan yang mendasarinya. Dalam wawancara, beberapa siswa bahkan

secara eksplisit menyatakan bahwa mereka tidak merasa perlu memberikan alasan atas jawaban mereka. NHR, misalnya, mengatakan, “Enggak, tidak penting-penting banget,” ketika ditanya apakah penting untuk menjelaskan alasan di balik jawaban mereka. Sementara itu, MG juga memiliki pandangan serupa, “Enggak, karena sudah ada jawaban,” yang menunjukkan bahwa mereka cenderung hanya fokus pada hasil akhir tanpa mempertimbangkan pentingnya proses berpikir yang logis dan sistematis. Kesulitan dalam mengartikulasikan ide ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang terbiasa dengan latihan yang melatih mereka untuk menjelaskan pemikiran mereka secara verbal maupun tertulis. Padahal, dalam konteks pembelajaran berbasis High Order Thinking Skills (HOTS), kemampuan ini sangat penting untuk membantu siswa berbagi ide, mendiskusikan solusi, dan mempertahankan argumen mereka dengan data yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok atau presentasi solusi, agar siswa terbiasa mengomunikasikan hasil pemikiran mereka secara lebih jelas dan

terstruktur. Temuan penelitian ini sebanding dengan penelitian Afiani et al., (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi hasil pemikiran adalah keterampilan berpikir kritis yang memerlukan pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok atau presentasi. Melalui metode ini, siswa dapat didorong untuk berbagi ide, membahas solusi, dan memperkuat argumen mereka dengan menggunakan data yang relevan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2 pada saat siswa mengerjakan soal tes observasi, menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penyelesaian soal cerita materi penjumlahan dan pengurangan yang bervariasi. Guru membantu siswa mengidentifikasi masalah melalui pertanyaan dan contoh visual, sehingga siswa lebih mudah memahami soal. Dalam mengumpulkan informasi relevan, bimbingan guru dengan cara memberikan ilustrasi dan penjelasan mendukung siswa untuk fokus pada informasi penting. Namun, tidak semua siswa mampu menyimpulkan secara logis atau mengevaluasi jawaban secara mandiri, menunjukkan perlunya penguatan dalam keterampilan analisis dan

evaluasi. Selain itu, upaya guru mendorong siswa untuk mengkomunikasikan jawaban di depan kelas memberikan kontribusi positif terhadap keberanian siswa dalam menyampaikan hasil pemikiran mereka. Tantangan utama adalah memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proses berpikir kritis, terutama pada tahapan evaluasi dan komunikasi solusi.

Secara keseluruhan, Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan, terutama pada indikator mengevaluasi solusi dan mengkomunikasikan pemikiran. Meskipun sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi masalah dan menggunakan penalaran logis dalam menyelesaikan soal, mereka sering kali tidak melakukan evaluasi mendalam terhadap jawaban mereka atau memberikan penjelasan rinci tentang proses yang dilakukan. Situasi ini mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa tidak mengalami perkembangan, baik dalam memunculkan ide maupun menjawab soal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan matematika siswa tergolong tinggi ke bawah, serta kemampuan berpikir

kritis matematis mereka cenderung sedang. Dalam memecahkan masalah matematika, ada tiga ciri utama berpikir kritis, yaitu: 1) Kemampuan dalam mengklarifikasi masalah dan menemukan informasi yang terkait, 2) kemampuan untuk mengidentifikasi ide yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah, dan 3) kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang direncanakan (Mardiyanti, 2020).

Situasi ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang lebih berfokus pada pemikiran kritis dan interaktif harus digunakan. Metode seperti pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) atau diskusi kelompok dapat mendorong siswa untuk berpikir secara analitis, mengevaluasi solusi mereka, dan mengkomunikasikan ide dengan percaya diri.

Dengan menerapkan strategi yang lebih kontekstual, seperti menghubungkan soal cerita dengan situasi kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih mudah memahami relevansi informasi dan pentingnya memberikan alasan atas jawaban mereka. Selain itu, pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan aplikasi interaktif atau simulasi digital, dapat membantu

siswa untuk memvisualisasikan masalah dan mengeksplorasi berbagai solusi. Dengan cara ini, kemampuan berpikir kritis siswa dapat diperluas secara lebih menyeluruh, dengan demikian mereka tidak sekadar dapat menyelesaikan soal bahkan memahami dan menjelaskan proses pemecahannya secara logis dan mendalam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dijalankan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi penjumlahan dan pengurangan di kelas 2 SD Muhammadiyah 13 Surabaya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan Identifikasi Masalah : Dengan kategori sangat tinggi, mayoritas siswa dapat mengenali elemen-elemen penting dalam soal cerita, seperti angka dan operasi matematika yang relevan. Namun, masih ada siswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk menganalisis informasi secara lebih mendalam, yang merupakan fondasi utama dalam berpikir kritis.

2. Kemampuan Menginterpretasi Informasi Yang Relevan dengan kategori tinggi, menunjukkan bahwa banyak siswa dapat mengevaluasi informasi yang ada sebelum perhitungan meskipun kurang teliti. Banyak yang terburu-buru dan langsung menghitung tanpa benar-benar memahami konteks soal. Oleh karena itu, latihan membaca kritis diperlukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap informasi yang diberikan.
 3. Kemampuan Menyimpulkan Secara Logis dengan kategori tinggi, mengindikasikan bahwa siswa yang mempunyai pemahaman dasar pemahaman penjumlahan dan pengurangan yang baik dapat menyelesaikan soal dengan tepat dan memberikan alasan atas jawabannya. Namun, sebagian siswa tidak memberikan alasan matematis yang mendalam terhadap jawaban mereka, cenderung hanya "sudah yakin" atau "karena sudah belajar".
 4. Kemampuan Mengevaluasi Argumen Atau Solusi dengan kategori sedang, menunjukkan bahwa siswa masih lemah dalam mengevaluasi solusi. Meskipun beberapa siswa memeriksa ulang jawaban, mereka juga mampu memperbaiki jawaban yang salah setelah menyadarinya.
 5. Mengkomunikasikan Hasil Pemikiran dengan kategori rendah, menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan mereka, baik secara verbal maupun tertulis. Sebagian besar siswa hanya memberikan jawaban tanpa menjelaskan langkah atau alasan yang mendasarinya
- Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis siswa berada pada tingkat tinggi ke bawah dalam menuntaskan soal cerita matematika. Akibatnya, strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok, serta penerapan strategi kontekstual dan teknologi pendidikan, sangat krusial untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan soal dengan tepat., tetapi juga memahami dan

menjelaskan proses pemecahannya secara logis dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, K. D. A., Briliandika, D., & Putra, D. A. (2021). Analisis Model Pembelajaran NHT Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis . *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 18–29.
- Afiani, K. D. A., Putra, D. A., & Rohayu. (2021). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 30–46.
- Afifah, N. R., Oktaviya, U., Qoriroh, R., & Wahyuni, I. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 207–216.
- Amalia, N. F., Aini, L. N., & Makmun, S. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 97–107.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara..(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis Siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika . *J-PiMat*, 2(2), 242–254.
- Firdaus, A., Nisa, L. C., & Nadhifah. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Barisan dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir. *Jurnal Matematika Kreatif- Inovatif*, 10(1), 68–77.
- Kaniati, M., Hidayat, S., & E. Kosasih. (2018). Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal Teks Nonfiksi. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 100–111.
- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1175–1182.
- Mardiyanti, S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan kemampuan matematika siswa. *Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* , 19(1), 939–946.
- Marlina, W., & Jayanti, D. (2019). 4c Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Sendika*, 5(1), 392–396.
- Martati, B., Rahayu, P., & Hasanah, P. M. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Berhitung Permulaan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk

Aisyiyah Bustanul Athfal 14
Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak
Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia
Dini*, 7(1), 116–129.

Rusli, M. (2021). Merancang penelitian
kualitatif dasar/deskriptif dan studi
kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal
Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1),
48–60.

Saputri, A. C., Sajidan, Rinanto, Y.,
Afandi, & Prasetyanti, N. M. (2019).
Improving Students' Critical Thinking
Skills in Cell-Metabolism
Learning Using Stimulating Higher
Order Thinking Skills Model.
International Journal of Instruction,
12(1), 329–342.